

DIMENSI KEAGAMAAN DALAM MIGRASI LINGKUNGAN: STUDI KASUS DUA KOMUNITAS MUSLIM DI PESISIR UTARA JAWA

RELIGIOUS DIMENSIONS IN ENVIRONMENTAL MIGRATION: CASE STUDY OF TWO MUSLIM COMMUNITIES ON THE NORTH COAST OF JAVA

Siti Aliyuna Pratisti¹, Zainal Abidin Bagir², Heddy Shri Ahimsa-Putra², Michael S. Northcott²

¹Kandidat Doktor Inter-Religious Studies, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

²Indonesian Consortium for Religious Studies, Universitas Gadjah Mada
aliyunapratisti@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This research discusses environmental migration of two Muslim communities in the North Coast of Java as they facing abrasion and coastal flooding. The concept of environmental migration is employed to scrutinised communities' decision and process of relocation to avoid drowning condition of their village. Two Muslim communities, Bedono in Demak, Central Java, and Pantai Bahagia in Bekasi, West Java, are selected as the two communities show religious feature in their migration process. Research method apply qualitative case study by conducting interviews and 12 months observation. Findings show that in Bedono community, the Kiai Mudzakir Tomb, play significant role in decision making for out migration. While in Pantai Bahagia, Pengajian provide social connection and sense of belonging for those who relocated. Further analysis on environmental migration shows that religious dimension contributed in shaping the close relocation pattern found in both community

Keywords: Environmental Migration, Muslim Community, North Coast of Java

ABSTRAK

Penelitian ini membahas migrasi lingkungan dua komunitas Muslim di Pesisir Utara Jawa dalam menghadapi abrasi dan banjir rob. Konsep migrasi lingkungan digunakan untuk mencermati pembuatan keputusan dan proses relokasi kedua komunitas sebagai upaya menghindari kondisi desa yang tenggelam. Dua komunitas Muslim, yaitu Bedono di Demak, Jawa Tengah, dan Pantai Bahagia di Bekasi, Jawa Barat, dipilih karena kedua komunitas tersebut menunjukkan karakteristik keagamaan dalam proses migrasi mereka. Dalam pengumpulan data, metode kualitatif studi kasus dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi selama 12 bulan. Temuan menunjukkan bahwa pada komunitas Bedono, Makam Kiai Mudzakir memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan untuk migrasi keluar. Sementara di Pantai Bahagia, Pengajian menjadi penghubung sosial dan ikatan komunitas bagi masyarakat yang melakukan relokasi. Analisis lebih lanjut tentang migrasi lingkungan menunjukkan bahwa dimensi keagamaan berkontribusi dalam membentuk pola relokasi dekat (*close distance relocation*) pada kedua komunitas.

Kata Kunci: Migrasi Lingkungan, Komunitas Muslim, Pesisir Utara Jawa

PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, International Organisation of Migrant (IOM) melaporkan kondisi rentan akibat abrasi dan banjir rob di Pesisir Utara Jawa yang memaksa warga untuk pindah. Gambaran IOM atas kondisi tersebut adalah “fenomena lingkungan yang memengaruhi mata pencaharian masyarakat pesisir, menggusur desa, dan mendorong individu serta komunitas untuk

bermigrasi” (Leal & Huaman, 2019). Sejalan dengan laporan IOM, kondisi rentan di wilayah Pesisir Utara Jawa diliput oleh sejumlah media nasional dan internasional, dengan menyoroti abrasi, penurunan permukaan tanah, dan banjir rob sebagai penyebab utama kondisi rentan yang dihadapi masyarakat (BBC Indonesia, 2020; DW Documentary, 2019; Lestari, 2017; Mongabay,

2013; Tempo, 2022). Beberapa daerah rentan di Pesisir Utara Jawa, antara lain Desa Pantai Bahagia di Bekasi, Jawa Barat; Desa Bedono di Demak; Desa Bulakbaru dan Semat di Jepara; serta Panggung Lor di Semarang, Jawa Tengah. Kondisi rentan tersebut memaksa banyak keluarga untuk bermigrasi dengan bergeser ke wilayah yang lebih dalam (*inland*) dan juga dengan berpindah ke desa atau kota lain (Leal & Huaman, 2019).

Studi yang terfokus pada migrasi di sepanjang Pesisir Utara Jawa dilakukan oleh Hillmann dan Ziegelmayer (2016) dan menemukan bahwa di kota-kota Pesisir, perubahan lingkungan tidak serta-merta mendorong masyarakat untuk bermigrasi karena selain lingkungan, terdapat faktor lain yang erat kaitannya dengan konsepsi kondisi rentan, di antaranya faktor ekonomi, sosial-demografis (usia, jenis kelamin, pendidikan), budaya, dan kepercayaan. Lebih lanjut, Hillmann dan Ziegelmayer juga menemukan bahwa banyak yang memilih untuk tetap tinggal karena “orang-orang memiliki keterikatan dengan tempat tinggal yang terhubung melalui perasaan memiliki serta sistem kepercayaan” (Hillmann & Ziegelmayer, 2016). Pernyataan memberikan indikasi bahwa agama, baik dalam aspek kepercayaan ataupun praktik, memiliki pengaruh terhadap migrasi lingkungan di Pesisir Utara Jawa. Studi lebih lanjut tentang migrasi lingkungan dengan studi kasus Semarang dilakukan oleh Goldbach (2017) yang membandingkan Semarang dengan kota pesisir Keta di Ghana. Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun faktor ekonomi berperan sebagai penghubung antara perubahan lingkungan dan migrasi. Faktor lain, seperti ketahanan masyarakat, situasi rumah tangga, dan jaringan sosial dapat berkontribusi pada orang yang memutuskan untuk pindah atau tinggal. Faktor mata pencaharian adalah salah satu hambatan utama bagi masyarakat untuk pindah. Oleh karenanya, dalam pandangan Handayani dan Kumalasari (2015), solusi mata pencaharian alternatif dapat menjadi faktor penarik (*pull factor*) dalam migrasi lingkungan.

Terinspirasi dari penelitian-penelitian terdahulu tentang migrasi lingkungan di wilayah pesisir, penelitian ini berupaya untuk

berkontribusi pada diskusi migrasi lingkungan dengan menyoroti komunitas Muslim, yang mana perspektif komunitas keagamaan masih belum banyak dibahas pada studi-studi tentang migrasi lingkungan di Indonesia. Beberapa contoh studi terdahulu tentang komunitas keagamaan dalam migrasi lingkungan dilakukan oleh Smith-Christopher (2002), Reimer (2010), dan Gagaeolo, dkk. (2020) tentang migrasi penduduk Kepulauan Pasifik dan Amerika Latin yang menjadikan cerita alkitab dan narasi agama sebagai bagian dalam pembuatan keputusan dalam migrasi lingkungan. Namun, pada komunitas Muslim, keterlibatan dimensi agama dalam migrasi lingkungan jarang ditemukan. Satu dari sedikit studi yang dilakukan oleh Frohlich (2016) yang mengkonfirmasi minimnya dimensi agama dari perspektif Muslim. Dalam penelitiannya, Frohlich menemukan bahwa jejaring sosial memainkan peran yang lebih signifikan daripada agama dalam pembentukan motif dan narasi di kalangan migran Muslim di Suriah saat mencoba melarikan diri dari degradasi lingkungan.

Mengacu pada studi migrasi lingkungan di Pesisir Utara Jawa dan minimnya diskusi tentang dimensi keagamaan dari sudut pandang komunitas Muslim memunculkan sebuah pertanyaan penelitian: “Bagaimana Komunitas Muslim di Pesisir Utara Jawa merespons proses migrasi lingkungan?”

Dua komunitas Muslim, yaitu Bedono di Demak dan Pantai Bahagia di Bekasi dipilih sebagai studi kasus berdasarkan pada karakteristik Islam yang kuat. Komunitas Muslim Bedono sangat terikat pada kepercayaan dan penghormatan Makam Kiai Mudzakir, sedangkan komunitas Muslim di Pantai Bahagia merupakan generasi kedua Nahdliyin (pendukung Nahdatul Ulama/NU) dari Banten yang membuka area di dekat muara Sungai Citarum untuk melepaskan diri dari konflik politik pada tahun 1965. Konsep migrasi lingkungan digunakan sebagai alat analisis dalam mengkaji faktor keagamaan dalam pembuatan keputusan dan proses migrasi lingkungan kedua komunitas Muslim. Uraian tentang kerangka konseptual, metode, hasil, dan diskusi akan disampaikan pada bagian selanjutnya.

KERANGKA KONSEPTUAL

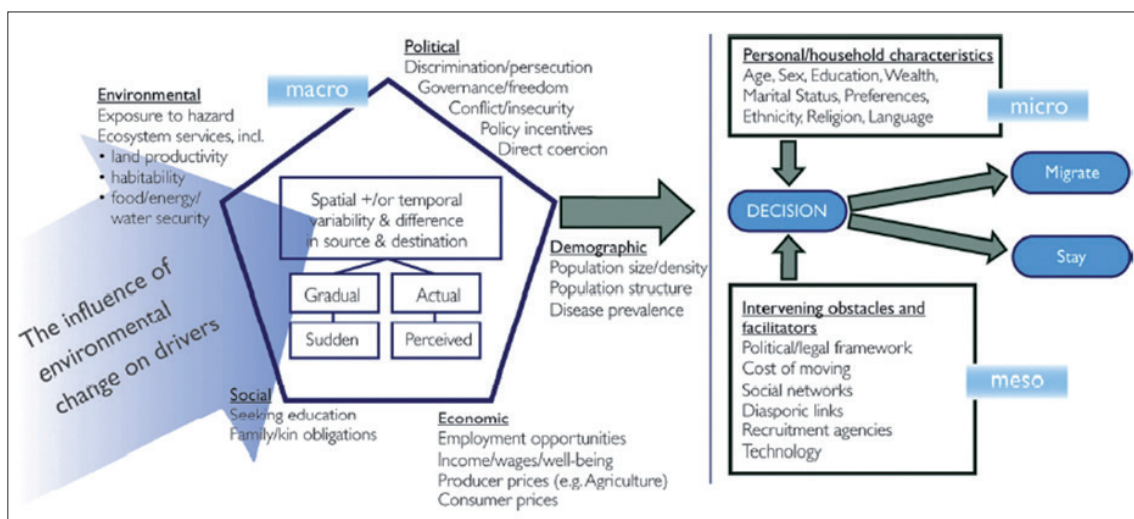
Studi tentang migrasi lingkungan muncul pada pertengahan 1980 sebagai inisiatif untuk mengukur implikasi degradasi lingkungan terhadap keamanan regional dan nasional (El-Hinnawi, 1985; Homer-Dixon, 1991; Myers, 1989, 1993). Dalam perkembangan selanjutnya, kajian degradasi lingkungan masuk kedalam ruang lingkup kajian keamanan manusia sejalan dengan bergesernya gagasan keamanan dari negara ke individu (Bates, 2002; Mascia, 2020). Pergeseran ini mendorong munculnya studi tersendiri tentang migrasi lingkungan terpisah dari kajian keamanan. Kini, studi tentang migrasi lingkungan berkelindan dengan aspek multidimensi yang mencakup pola migrasi, sosial ekonomi, budaya, tradisi, juga aspek ilmiah. Studi yang dilakukan Black dkk. (2011) menawarkan definisi ilmiah tentang migrasi lingkungan sebagai “Respons terhadap perubahan lingkungan yang dianggap sebagai strategi untuk meningkatkan peluang hidup kelompok, keluarga, dan individu.” Sementara itu, IOM mendefinisikan migrasi lingkungan, sebagai berikut.

“Orang-orang atau sekelompok orang yang karena alasan yang mendesak untuk perubahan lingkungan yang tiba-tiba dan berlanjut yang berdampak buruk pada kehidupan atau kondisi kehidupan mereka dan memaksa mereka meninggalkan rumah tinggalnya atau memilih untuk pindah, baik untuk sementara waktu atau selamanya, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri.” (IOM, 2007)

Namun, walaupun telah menjadi subjek kaji tersendiri, hubungan antara perubahan lingkungan dan migrasi masih banyak menimbulkan perdebatan teoritis. Terdapat dua kelompok teoritis yang memandang migrasi lingkungan melalui perspektif yang berbeda. Kelompok pertama dikenal dengan sebutan kaum maksimalis, yaitu kelompok yang mengusulkan model degradasi lingkungan sebagai faktor utama pendorong dan penarik (*push-pull*) migrasi lingkungan. Kedua adalah kelompok minimalis yang menekankan motif kontekstual, seperti sejarah, politik, ekonomi, dan kondisi sosial, untuk dipalikesikan dalam analisis migrasi lingkungan (Black, dkk., 2011; de Sherbinin, 2020; Gemene, 2011; Hunter, dkk., 2015; Mascia, 2020; Middleton, dkk., 2018; Carr, 2005).

Berkaitan dengan perdebatan tersebut, Hunter, dkk. (2015) menjelaskan tren terkini dalam studi migrasi lingkungan yang cenderung menyetujui kelompok minimalis. Dalam pandangan ini, analisis migrasi didasarkan pada variasi faktor dan variabel yang berlaku pada lingkungan tertentu. Dalam upaya untuk mengembangkan studi migrasi lingkungan, Black dkk. (2011) menawarkan kerangka konseptual untuk menggambarkan alur pengambilan keputusan dalam proses migrasi (Gambar 1).

Pada kerangka di atas (Gambar 1), Black dkk. menekankan aspek multidimensional dalam pembuatan keputusan yang diambil oleh individu, keluarga, juga kelompok. Proses



Sumber: Black dkk. (2011)

Gambar 1. Kerangka Konseptual Pendorong Migrasi Lingkungan

migrasi lingkungan digambarkan merupakan tarik menarik berbagai faktor mulai dari lingkungan itu sendiri, politik, ekonomi, sosial, dan demografis (Black dkk., 2011). Pandangan Black dkk. beririsan dengan gagasan Bates (2002) yang menyatakan bahwa dalam migrasi terdapat kontinum dan ruang untuk menegosiasikan setiap bentuk keputusan.

Lebih lanjut, de Sherbinin (2020) menawarkan pembacaan tentang kontinum mobilitas dengan mengaitkan motif dan kemampuan migrasi dengan ketiga faktor pendorong yang digagas oleh Black dkk. (2011), yaitu:

- 1) Makro (politik, sosial, ekonomi, demografi dan lingkungan);
- 2) Meso (kerangka hukum, biaya pindah, jaringan sosial, hubungan diaspora, agen perekrutan, teknologi); dan
- 3) Mikro (umur, jenis kelamin, pendidikan, kekayaan, status perkawinan, preferensi, etnis, agama, dan bahasa).

de Sherbinin (2020) juga menyatakan bahwa dalam beberapa kondisi, terdapat masyarakat yang memilih untuk bertahan dalam kondisi rentan karena ragam faktor berkontribusi pada pembuatan keputusan, baik keputusan untuk pindah atau tetap tinggal. Proses pembuatan keputusan ini tercermin pada kedua studi kasus. Hingga penelitian ini dilakukan pada tahun 2022, baik di Bedono ataupun Pantai Bahagia, terdapat kelompok masyarakat yang bertahan dalam kondisi yang rentan dan menolak untuk pindah.

Selain kajian tentang kontinum mobilitas, studi migrasi lingkungan juga memiliki fokus lain seperti migrasi dalam lingkup ekologi, perubahan iklim, perumusan kebijakan, status hukum, kesejahteraan sosial, hingga dampak sosial-ekonomi (Compton, 2014; McNamara, 2007). Namun, walaupun penelitian yang dilakukan semakin banyak dan berkembang, namun kajian dimensi religius dari migrasi lingkungan masih terbatas. Dari sedikit contoh yang ada, terdapat studi yang dilakukan oleh Gagaeolo dkk. (2020) dengan mengeksplorasi pengalaman masyarakat di Kiribati, Fiji, yang menolak pindah atas dasar spiritualitas. Narasi keagamaan disuarakan oleh masyarakat Kiribati dengan mengidentifikasi

kisah Nabi Nuh dengan pilihan adaptasi mereka. Oleh karenanya, Gagaeolo dkk. (2020) mencatat bahwa banyak orang Kiribati yang menafsirkan perubahan iklim dari dimensi agama sebagai tantangan keimanan dan jalan spiritual. Studi ini tidak hanya memberikan model atas keterlibatan dimensi agama dalam migrasi lingkungan, tetapi juga memberi contoh pemahami krisis lingkungan melalui perspektif agama dan dimensi spiritual. Studi lain dilakukan oleh Fair (2018) yang meneliti lebih lanjut tentang migrasi lingkungan di Kepulauan Pasifik. Fair menyebutkan bahwa keluarga (komunal) dan keyakinan (terkait dengan kepercayaan adat) adalah ciri khas yang berkontribusi pada interpretasi masyarakat terhadap migrasi lingkungan. Menurut Fair, pemahaman alkitab tidak hanya memberi narasi tetapi juga interpretasi keagamaan tentang perubahan iklim dan migrasi.

Studi di Kepulauan Pasifik yang dilakukan oleh Gagaeolo dkk. (2020) dan Fair (2018) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh The Center for Latin American and Latino Studies (CLALS) pada tahun 2019 yang mengamati dimensi keagamaan dalam migrasi lingkungan di Amerika Latin.

Penelitian CLALS menghasilkan dua publikasi, yaitu:

- 1) *Normative Accounts of International Environmental Migration in Latin America and the Religious Component of Intangible Loss* (Albro, 2019); dan
- 2) *Legal Protections for Environmental Migrants in Latin America* (Rathod, 2020).

Yang pertama mengeksplorasi hilangnya kepercayaan agama dan “tradisi tidak berwujud” karena pemindahan paksa di Amerika Latin, sedangkan yang kedua membahas status hukum migrasi lingkungan yang melibatkan Gereja sebagai agensi. Dalam kedua publikasi tersebut, kepercayaan yang menjadi dasar pertimbangan bukan hanya mengacu pada agama dunia, seperti Katolik atau Islam, tetapi juga kepercayaan pribumi. Dimensi kepercayaan tersebut mendorong narasi kuat dalam advokasi dan pendampingan para pemuka agama terhadap masyarakat yang terlantar akibat bencana

lingkungan di Amerika Latin (Albro, 2019; CLALS, 2019; Rathod, 2020):

Dari sudut pandang Islam, narasi khusus tentang migrasi lingkungan disebutkan dalam Al-Qur'an (12:59) melalui gambaran peristiwa Nabi Yusuf ketika mengajak keluarga dan komunitasnya untuk bermigrasi dari Kanaan ke Mesir untuk menghindari kekeringan dan kelaparan yang terjadi pada tahun 1876 SM. Namun,—sebagaimana disebutkan di bagian pengantar—komunitas Muslim saat ini jarang mengaitkan pengalaman migrasi mereka dengan narasi Al-Qur'an (Fröhlich, 2016; Quinlan, 2020; 2021). Terlepas dari persepsi etis yang dimiliki Muslim tentang migrasi, khususnya hijrah dalam konteks politik (Abou Wafa, 2009; El Fadl, 2020), studi tentang perspektif Islam dalam migrasi lingkungan masih belum tergal. Salah satu penyebabnya adalah karena studi tentang migrasi lingkungan di negara-negara Muslim kebanyakan berfokus pada analisis berbasis konflik dan kerangka kebijakan (Fröhlich, 2016; Jolly & Ahmad, 2019). Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini menawarkan contoh kasus dimana migrasi lingkungan beririsan dengan dimensi keagamaan karena pada kasus komunitas Muslim di Bedono dan Pantai Bahagia, dimensi agama menjadi faktor pendorong dalam keputusan migrasi, juga dalam proses adaptasi masyarakat paska relokasi.

METODE

Metode kualitatif studi kasus umumnya digunakan ketika seorang peneliti berhadapan dengan peristiwa dan fenomena yang kerap berubah dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2003). Kondisi desa tenggelam akibat abrasi dan banjir rob merupakan contoh yang tepat dari fenomena tersebut. Pengumpulan data melalui observasi langsung dilakukan selama periode 12 bulan yang terbagi dalam beberapa kunjungan—dengan setiap kunjungan minimal dua minggu. Bentuk penelitian melalui kunjungan bertahap ini ditujukan untuk mendapatkan data dari musim yang berbeda, yaitu hujan dan kemarau. Pengamatan langsung juga dilakukan selama menginap di rumah warga guna mendapatkan informasi tentang pengalaman migrasi.

Metode wawancara menasar lima individu (termasuk generasi pertama dan kedua serta perangkat desa) dan lima keluarga. Untuk individu, warga desa lanjut usia diwawancarai untuk mendapatkan sejarah lokal, sedangkan wawancara keluarga dipilih berdasarkan karakteristik keluarga multigenerasi untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dan tantangan yang dihadapi dari waktu ke waktu. Adapun data tambahan yang dikumpulkan terdiri dari rekaman sejarah desa yang dibagikan oleh informan, monografi desa, dokumentasi masyarakat, cerita serta pengalaman. Metode analisis untuk penelitian ini mengikuti proses transkripsi, pengkodean, kategorisasi, dan analisis data.

Data dikategorikan berdasarkan kerangka konseptual, yaitu 1) faktor-faktor dalam migrasi lingkungan; dan 2) dimensi keagamaan dalam migrasi lingkungan. Kedua bentuk kategori diperlukan untuk dengan menekankan pada analisis dimensi keagamaan dalam migrasi lingkungan di kedua komunitas.

HASIL

Komunitas Muslim di kedua desa, yaitu Bedono dan Pantai Bahagia hidup dalam kondisi rentan di tengah abrasi dan banjir rob yang menenggelamkan desa mereka. Di Bedono, terdapat dua dusun terluar yang telah tenggelam, yaitu dusun Tambaksari (pada tahun 1997) dan Rejosari Senik (2005). Sedangkan di Pantai Bahagia, dusun Beting yang berada di timur laut Pantai Bahagia, mengalami abrasi sejak awal 2000-an. Abrasi dan rob menenggelamkan bukan hanya tambak warga, tapi juga wilayah pemukiman. Kondisi tersebut mengakibatkan dusun-dusun tenggelam di kedua desa harus direlokasi. Di Bedono, relokasi dilakukan secara resmi dengan adanya keterlibatan perangkat desa. Namun di Pantai Bahagia, relokasi dilakukan secara independen atas inisiatif serta bergantung pada kemampuan masyarakat. Kedua pola tersebut memunculkan perbedaan pola migrasi di kedua desa yang akan diurai pada subbagian selanjutnya. Adapun dimensi keagamaan akan dipaparkan dalam kontribusinya sebagai salah satu faktor pendukung migrasi lingkungan.

Proses Migrasi Lingkungan di Bedono

Studi kasus pertama, yaitu komunitas Muslim di Bedono, mengalami perubahan lingkungan yang cepat sejak awal 1990-an. Semula, Desa Bedono tercatat memiliki luas 739 hektar terbagi menjadi tujuh dusun, yaitu Pandansari, Tonosari, Morosari, Mondoliko, Bedono, Tambaksari, dan Rejosari Senik (Damayanti, 2019). Dusun Tambaksari tenggelam pada tahun 1997 akibat abrasi dan ombak yang secara konstan menggerus dusun terluar Bedono tersebut. Abrasi mencapai Dusun Rejosari Senik pada tahun 2005 dan menenggelamkan tambak serta aredalam waktu yang singkat. Pada tahun 2017, abrasi telah menenggelamkan wilayah Desa Bedono lebih dari 96,96 hektar (Erviata & Marfai, 2017). Data pada tahun 2002 menyebutkan luas Bedono adalah 482,8 hektar (Wawancara Aparat Desa, 2022). Data ini menunjukkan bahwa dalam lima tahun, abrasi Bedono bertambah sekitar 159 hektar dengan total kehilangan 256 hektar. Adapun penyebab utama abrasi di Bedono adalah reklamasi Pelabuhan Tanjung Emas di Semarang yang memicu perubahan aliran arus gelombang yang langsung menghantam dusun terluar di Bedono (Rondonumu, 2010). Reklamasi juga menghentikan pasokan sedimen ke kawasan pesisir Bedono sehingga garis pantai Bedono semakin menyusut setiap tahunnya. Diperparah oleh penurunan tanah akibat kondisi tanah yang tidak stabil, abrasi yang cepat di Bedono telah mengubah lanskap desa dalam dua puluh tahun. (Wati, 2013; Batubara, dkk., 2020).

Abrasi yang menenggelamkan dusun Tambaksari dan Rejosari Senik, memaksa warga untuk migrasi. Migrasi dalam bentuk relokasi resmi dilakukan pada tahun 1997 dan 2006. Dalam prosesnya, relokasi di Bedono mengindikasikan keterlibatan aktif dari aparat desa, terutama guna menemukan lokasi relokasi di desa terdekat, yaitu Purwasari, Sidogemah, dan Gemulak. Salah satu warga Tambaksari, sebut saja Pakde (nama samaran, 51) menggambarkan proses relokasi secara kronologis.

“Tambaksari merupakan dusun pertama yang tenggelam, direlokasi dari tahun 1997–1999; mereka pindah ke desa tetangga, Purwasari. Kampung Rejosari Senik direlokasi pada tahun

2006 ke Desa Sidogemah dan Desa Gemulak. Pemindahan Tambaksari dan Rejosari Senik dibantu kantor desa dan diresmikan oleh Ibu Bupati saat itu (Bu Endang). Kampung Mandalika sekarang tenggelam juga dan membutuhkan relokasi, namun karena Kades belum menemukan daerah yang pasti hingga banyak keluarga di Mandalika yang pindah dengan dana sendiri ke kampung-kampung sekitar. Sekarang [di Mandalika] sisa 20 keluarga dari semula 90 keluarga”

Pakde juga menambahkan gambaran detail proses relokasi pada tahun 1997. Ketika Tambaksari mulai tenggelam, warga melaksanakan Istigasah, ritual doa bersama untuk meminta keselamatan. Dipimpin oleh Kiai Zamroni (sekarang sudah meninggal), istigasah di Tambaksari merupakan bentuk upaya masyarakat meminta keselamatan (*minta slamet*) dan mengurangi rasa khawatir dan takut akan abrasi yang menenggelamkan dusun mereka. Setelah istigasah, warga bermusyawarah untuk mengambil langkah adaptif. Hasil dari musyawarah memutuskan bahwa mayoritas warga setuju untuk pindah karena abrasi semakin cepat menenggelamkan dusun. Kiai Zamroni (almarhum), yang merupakan keturunan dari Kiai Mudzakir, termasuk salah satu yang setuju untuk pindah. Pakde (54) juga menyebutkan bahwa keputusan Kiai Zamroni berdampak signifikan pada masyarakat Tambaksari karena mereka menghormati dan mengikuti keputusan dari pemuka agama. Atas dasar hasil musyawarah tersebut, Pemerintah Kecamatan Sayung menetapkan lahan kosong milik Dinas Pengairan di Desa Purwasari sebagai tempat relokasi masyarakat Tambaksari. Keputusan lain yang dihasilkan dari musyawarah adalah terkait peninggian makam Kiai Mudzakir; proses adaptif ini dipilih atas dasar pandangan komunitas Muslim tentang relokasi kuburan yang sebaiknya dihindari, kecuali ada sesuatu yang sangat mendesak. Sehingga, selama memungkinkan, makam akan ditinggikan dan bukan dipindahkan.

Rahmat (nama samaran, 65) yang juga salah satu warga Tambaksari yang pindah dan kini tinggal bersama keluarganya di Purwasari. Rahmat menyebutkan, status tempat relokasi itu dipinjamkan dan bisa dibeli bagi warga yang mampu membayar. Namun, hingga tahun 2022, Rahmat dan sebagian besar masyarakat

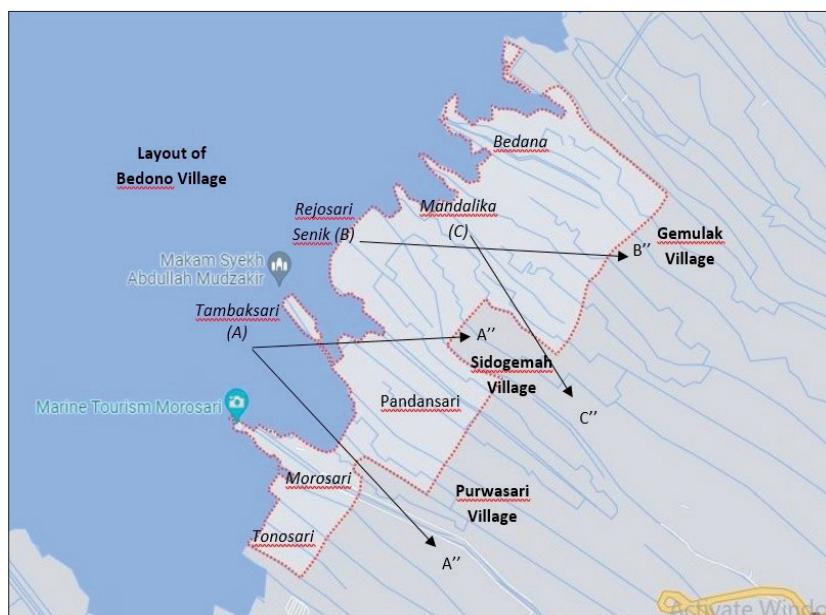
bermukim tanpa memiliki sertifikat tanah (wawancara dengan Rahmat, 65, 2022). Selain status tanah, relokasi juga berdampak pada adalah status administrasi warga. Carik (nama samaran, 54) menambahkan, warga Desa Tambaksari yang semula warga Bedono, resmi berubah menjadi warga Dukuh Tambaksari Baru RT 05 RW 01 Desa Purwosari. Perpindahan tempat tinggal tersebut berdampak pada kondisi demografi kedua desa tersebut. Pada tahun 2005, abrasi mulai menenggelamkan dusun Rejosari Senik. Sebagai solusi, pemerintah kecamatan Sayung menetapkan lokasi di Desa Gemulak dan Sidogemah sebagai lokasi relokasi warga Rejosari Senik. Pada tahun 2018, dusun Mandalika mulai tenggelam. Namun, bertentangan dengan proses relokasi pada tahun 1997 dan 2005, warga dusun Mandalika memilih relokasi mandiri karena permohonan resmi untuk fasilitas relokasi hingga tahun 2022, belum ditindaklanjuti (wawancara dengan Paklik, nama samaran, 45).

Dari keseluruhan proses migrasi di Bedono, pola spesifik yang melibatkan dimensi keagamaan muncul dalam pembuatan keputusan migrasi di dusun Tambaksari. Pola tersebut berkaitan dengan penghormatan masyarakat dusun Tambaksari terhadap Kiai Mudzakir yang secara signifikan memengaruhi pengambilan keputusan warga. Konco (nama samaran, 39) menjelaskan bahwa terdapat enam keluarga yang memilih tinggal di

Tambaksari meski dalam kondisi rentan. “Mereka adalah kerabat Mbah Mudzakir, dan memilih tinggal di Tambaksari untuk mengurus makam.”

Keputusan mereka untuk tinggal di Tambaksari terkait dengan tradisi khusus merawat makam Kiai Mudzakir. Namun ternyata, keputusan untuk pindah pun sangat dipengaruhi oleh keberadaan makam. Sepuh (nama samaran, 64), cucu dari Kiai Mudzakir, baru bersedia direlokasi setelah mengetahui lokasi relokasi terletak di Purwosari hanya berjarak 5km dari Tambaksari. Jarak yang dekat memungkinkan bagi Sepuh untuk tetap terhubung dengan makam Kiai dan mengikuti ritual mingguan Yasinan, atau ritual lainnya seperti Kliwonan (ziarah di setiap Jumah Kliwon), Apitan (perayaan syukur atas berkah), dan Haul (peringatan tahunan kematian). Jarak perpindahan yang relatif dekat pada tergambar pada peta di Gambar 2.

Keputusan pindah jarak dekat agar tetap terhubung dengan makam keramat Kiai Mudzakir juga dipilih Dulur (40). Ayah Dulur adalah salah satu dari enam rumah tangga yang memilih untuk tinggal pada tahun 1997. Namun, Dulur memutuskan untuk pindah ke Purwosari pada tahun 2004. Pola relokasi dekat untuk tetap berhubungan dengan makam keramat ini merupakan tanggapan populer yang pindah dari Tambaksari.



Sumber: Wawancara dengan Pakde, Carik, & Rahmat (2022)

Gambar 2. Peta Wilayah Relokasi Warga Bedono

Proses Migrasi Lingkungan di Pantai Bahagia

Studi kasus kedua adalah komunitas Muslim di Pantai Bahagia. Berlokasi di Muaragembong, Bekasi, Pantai Bahagia adalah satu-satunya desa di Muaragembong yang dibelah oleh Sungai Citarum. Kondisi ini menyebabkan Pantai Bahagia rentan akan banjir rob dari laut dan bajir kiriman dari hulu sungai Citarum. Penduduk desa menyatakan bahwa pada 1980-an dan 1990-an, “kami tidak mengalami banjir pasang (rob)”. Pada saat itu, pantai berjarak 3km sehingga gelombang pasang hanya melanda garis pantai yang jauh dari desa. Namun, sejak tahun 2000-an, *lompa* (istilah lokal untuk banjir rob) menerjang Pantai Bahagia setidaknya dua kali dalam sebulan—biasanya saat pergantian bulan dan bulan purnama—dan bahkan lebih sering ketika memasuki musim penghujan. Abrasi adalah persoalan lainnya yang dihadapi Pantai Bahagia. Keterangan dari aparat desa menyatakan bahwa pada tahun 2022, abrasi di Pantai Bahagia mencapai 1.066 hektar dengan 600 hektar melanda dusun Beting. Palupi & Soetarto (2019) menyebutkan bahwa konversi kawasan bakau menjadi tambak selama tahun 1970-an berkontribusi terhadap cepatnya abrasi di Pantai Bahagia.

Bagi masyarakat Pantai Bahagia, strategi migrasi dianggap sebagai strategi yang paling menantang. Faktor ekonomi menghadirkan tantangan yang paling signifikan, alhasil banyak warga memilih untuk tetap tinggal karena kurangnya dukungan keuangan. Selain faktor ekonomi, faktor psikologis seperti keterikatan dengan tempat kelahiran menjadi salah satu alasan umum warga desa memilih untuk menetap. Namun, abrasi yang semakin cepat membuat penduduk desa tidak punya pilihan lain selain pindah. Bagi mereka yang mampu secara finansial, pindah ke kota terdekat seperti Cikarang adalah salah satu pilihan yang populer. Lainnya menggunakan koneksi keluarga untuk pindah ke kabupaten atau kota lain. Bagi warga yang tidak memiliki stabilitas keuangan, pindah ke bagian dalam desa (*inland*) adalah pilihan yang rasional untuk dilakukan.

Dalam prosesnya, dua pola relokasi dapat ditemukan di Pantai Bahagia, yaitu

- 1) pindah ke desa atau kota lain, atau
- 2) bergeser ke wilayah lebih dalam (darat) untuk menghindari abrasi.

Kedua pola migrasi di Pantai Bahagia mencerminkan bentuk perpindahan spontan karena warga melakukan perpindah tanpa dukungan dan pendampingan dari Kantor Desa. Berdasarkan observasi dan wawancara, banyak keluarga yang memilih untuk pindah secara mandiri karena kondisi kehidupan yang memburuk, seperti jalan yang tidak dapat diakses, daerah tererosi, atau rumah yang tenggelam.

Menurut aparat desa, abrasi mendorong wilayah pemukiman di Pantai Bahagia bergeser hingga ke pedalaman sekitar 4km. Ahmad (nama samaran, 47), generasi kedua dusun Beting yang kini bekerja sebagai pengepul ikan, menceritakan pengalamannya saat ia dan keluarganya harus pindah ke wilayah desa bagian dalam.

“Dulu saya tinggal di pantai, yang sekarang sudah rusak. Itu rumah orang tuaku, tepat di pantai. Sampai ujung situ (3km), dulu ada rumah di sana. Orang tua saya membangun rumah menggunakan batu, permanen karena tujuannya untuk bertahan seumur hidup. Sebelumnya, mereka juga menanam tanaman seperti mangga, namun tak disangka laut bisa sampai ke sana. Saya lahir disana. Dulu di sekitar hutan, dengan hanya dua rumah, bahkan ada rusa. Makanya seperti orang yang menemukan tanduk rusa di pantai ini dan terjatet jaring ikan. Ketika orang tua saya membangun kolam, laut masih jauh, saya tidak dapat membayangkan bahwa 20 tahun kemudian kami harus pindah.”

Kasus migrasi spontan juga dialami oleh warga yang tinggal di RT 05 RW 02 Dusun Beting yang letaknya paling dekat dengan bibir pantai. Menurut Rudi (nama samaran, 38), petugas RT 05, awalnya di area tersebut terdapat 40 keluarga, namun pada tahun 2022 hanya tersisa 10 keluarga.

Dalam wawancara lanjutan dengan aparat desa (2022), muncul informasi terkait migrasi spontan yang menghadirkan masalah krusial dalam pendataan jumlah penduduk di Pantai Bahagia. Hal ini terjadi karena sebagian besar warga desa yang berpindah menolak untuk mendaftarkan ulang alamat baru mereka. Abang (nama samaran, 41) yang merupakan salah satu aparat desa, memiliki pendapat mengapa banyak

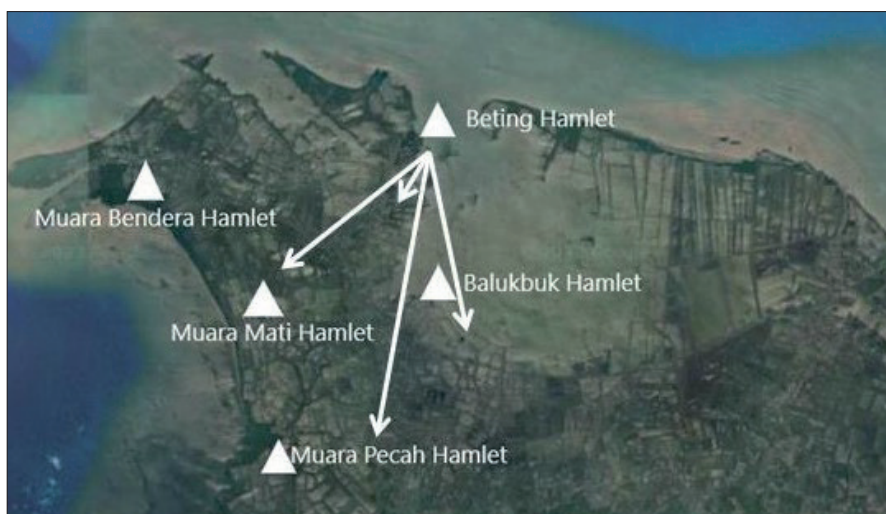
keluarga yang menolak untuk mendaftarkan ulang alamat baru mereka. Menurut Abang, “kalau alamat mereka pindah mereka takut tidak mendapat bantuan bulanan lagi (dari pemerintah).” Kondisi ini mempersulit aparat desa untuk mendapatkan data pasti tentang migrasi di Pantai Bahagia. Adapun upaya untuk mengilustrasikan migrasi spontan warga dengan pola perpindahan intra-desa (bergeser ke bagian dalam) digambarkan pada Gambar 3.

Adapun dimensi keagamaan dalam migrasi lingkungan di Pantai Bahagia tercermin dalam fungsi pengajian mingguan. Pengajian menjadi penting bagi warga yang telah berpindah ke bagian dalam karena memberikan kesempatan untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga di lingkungan lama mereka. Rai (nama samaran, 36) yang merupakan salah satu warga yang telah berpindah (dengan bergeser dari dusun Beting ke Blukbuk) menyampaikan pengalamannya, “Saya kalau menagaji tetap ikut di Beting, biasanya seminggu sekali. Lumayan bisa ketemu keluarga yang masih bertahan di sana.” Pernyataan Rai dikonfirmasi oleh Tete (nama samara, 43) warga yang masih bertahan di Beting, dan juga merupakan keluarga dari Rai. Mereka bertemu dan bertukar kabar di pengajian. Ustaz Aki (nama samaran, 60) menambahkan bahwa, “walaupun masyarakat berpindah, kebanyakan tetap ikut ke kelompok pengajian lama.” Pola ini menampilkan fungsi sosial keagamaan dari pengajian rutin dalam migrasi lingkungan

karena bagi warga yang sudah pindah (bergeser ke bagian dalam desa), pengajian bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan rasa keterhubungan mereka, tetapi juga berbagi informasi (mulai dari undangan pernikahan, informasi orang sakit, maupun kematian) yang memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan lingkungan lama mereka. Pada komunitas Muslim di Pantai Bahagia, faktor keagamaan tidak berperan langsung dalam proses migrasi, sebagaimana ditemukan pada kasus komunitas Muslim di Bedono, namun pengajian berkontribusi dalam memberikan rasa aman dan keterhubungan sosial bagi warga yang terpaksa pindah karena abrasi.

DISKUSI: MIGRASI LINGKUNGAN DARI PERSPEKTIF KOMUNITAS MUSLIM

Dalam pola adaptasi masyarakat pesisir, migrasi dipandang salah satu opsi yang paling radikal karena memiliki implikasi ekonomi, psikologis dan sosial budaya (Eichorst dalam Sofianiadi, dkk., 2015). Namun di Pantai Utara Jawa, migrasi belum diterima secara umum sebagai bentuk adaptasi karena masyarakat lebih memilih menerapkan strategi akomodasi dan perlindungan dalam menghadapi banjir dan abrasi. Di Semarang misalnya, sumber pendapatan alternatif di sektor informal (seperti pedagang, ojek daring (*online*), atau pekerja serabutan) memberikan pilihan kepada masyarakat terdampak untuk tetap tinggal



Sumber: Wawancara dengan Aparat Desa Pantai Bahagia (2022)

Gambar 3. Perpindahan Intra-Desa (Bergeser ke Bagian Dalam) di Pantai Bahagia

dan bertahan dalam kondisi rentan. Sementara di Bulakbaru, penduduk desa enggan pindah (lebih jauh ke pedalaman) karena menjadi nelayan adalah satu-satunya keahlian mereka. Di daerah dengan risiko banjir dan abrasi yang lebih rendah, “banyak yang masih menganggap migrasi bukan sebagai pilihan rasional saat ini” (Handayani & Kumalasari, 2015). Persoalan ekonomi serta tantangan adaptasi sosial menjadi salah satu penghambat dalam proses migrasi lingkungan, khususnya bagi masyarakat di Pesisir Utara Jawa.

Oleh karenanya, kasus Bedono dan Pantai Bahagia memberikan pola unik dalam proses migrasi lingkungan dimana dimensi keagamaan berperan secara signifikan dalam pembuatan keputusan sekaligus jejaring sosial. Pada kedua komunitas, irisan migrasi dengan pengalaman keagamaan, baik dalam bentuk kepercayaan dan praktik, memberikan motif dan ikatan komunitas bagi masyarakat yang melakukan migrasi. Kepercayaan terhadap berkah dan karamah Kiai Mudzakir memunculkan pola perpindahan jarak dekat di Bedono. Masyarakat Tambaksari yang semula menolak untuk pindah pada akhirnya setuju dengan dua pertimbangan, yaitu 1) Mengikuti pandangan ulama setempat yang dihormati; dan 2) kedekatan lokasi relokasi menjadi salah satu pendorong masyarakat Tambaksari untuk bermigrasi, karena walaupun berpindah, mereka tetap dapat terhubung dengan berkah dan karamah Kiai Mudzakir. Sedangkan bagi komunitas Muslim di Pantai Bahagia, pola perpindahan jarak dekat (intradesa) di Pantai Bahagia sendiri terbentuk karena faktor keterbatasan faktor ekonomi dan ketersediaan lahan di desa bagian dalam. Adapun dimensi keagamaan memberikan solusi atas tantangan psikologis dan jejaring sosial bagi masyarakat yang melakukan migrasi.

Praktik keagamaan, yaitu pengajian rutin mingguan menjaga rasa komunalitas (*sense of belonging*) bagi masyarakat yang telah melakukan perpindahan. Pada kedua komunitas, peran agama hadir sebagai faktor yang secara tidak langsung memengaruhi pola migrasi masyarakat, baik sebagai faktor pendorong ataupun sebagai bentuk dukungan psikologis bagi warga yang berpindah. Pola spesifik lain dalam komunitas Muslim adalah

tidak ditemukannya asosiasi pengalaman secara langsung dengan ayat Al-Qur’an—sebagaimana ditemukan pada komunitas Katolik di Pasifik yang menarasikan kisah nabi Nuh dalam teks Biblikal. Dalam komunitas Muslim, pemuka agama memiliki peranan penting dan berdampak signifikan dalam penentuan pola migrasi lingkungan pada kedua komunitas.

Black dkk. (2011) menyatakan bahwa setiap bentuk “migrasi adalah hasil dari (pembuatan) keputusan” termasuk migrasi yang dilakukan secara terpaksa (*forced migration*) atas dasar kerusakan lingkungan. Dalam konseptualisasinya, Black dkk. menempatkan agama sebagai salah satu faktor pendorong mikro (bersama umur, jenis kelamin, pendidikan, kekayaan, status perkawinan, preferensi, etnis, dan bahasa) yang membentuk pertimbangan dalam level personal. Namun dalam prosesnya, faktor mikro bersentuhan dengan faktor pendorong meso (kerangka hukum, biaya pindah, jaringan sosial, hubungan diaspora, agen perekrutan, teknologi), dan membentuk jejaring sosial dan ikatan komunal. Di desa Bedono, contohnya, keputusan masyarakat untuk pindah dipengaruhi oleh pandangan Kiai Zamroni (keturunan Kiai Mudzakir). Konsep Kiai Zamroni “upaya untuk mencari selamat”, serta kuatnya hubungan interpersonal dan modal sosial keagamaan yang dimiliki oleh sang Kiai menjadi salah satu faktor pendorong bagi masyarakat Bedono untuk melakukan migrasi. Faktor penarik lain dari kehadiran makam Kiai Mudzakir adalah faktor ekonomi, karena dalam perkembangannya, makam Kiai Mudzakir berkembang menjadi destinasi wisata ziarah. Sehingga bentuk kedekatan lokasi dengan dusun Tambaksari berkorelasi dengan keterhubungan komunitas dengan aspek ekonomi. Dalam konteks Pantai Bahagia, faktor agama tidak secara langsung berperan sebagai faktor pendorong atau penarik, namun muncul secara organik dalam proses penyesuaian diri para warga yang melakukan relokasi.

Lebih lanjut, uraian tentang bentuk tidak langsung dimensi agama dalam migrasi salah satunya sebagai sarana ikatan sosial yang merupakan kebutuhan dasar bagi manusia dan berpengaruh pada konsepsi kerentanan seseorang

diuraikan oleh Albert dan Barros (2021). Dalam konteks migrasi pada dua komunitas teramati, ikatan kepercayaan pada Kiai Mudzakir menyediakan keterhubungan dan keterikatan komunal pada masyarakat telah melakukan relokasi. Adapun pengajian rutin di Pantai Bahagia berkontribusi pada pembangunan ikatan sosial, sekaligus spasial, antara masyarakat yang telah berpindah dengan wilayah asal mereka. Zanfrini (2020) menggali lebih jauh peran agama dalam migrasi. Menurutnya, agama menempati ruang dalam kajian migrasi melalui dua kerangka teoritis. Pertama, kerangka institusionalis atau kelembagaan yang menawarkan kerangka teoritis untuk mengungkap peran organisasi berbasis agama (*faith-based organisation*) sebagai faktor pendorong dan penarik dalam migrasi. Kedua, kerangka jejaring sosial yang menyoroti pentingnya hubungan interpersonal dalam proses migrasi, yang mana kesamaan agama berperan sebagai modal sosial. Mengacu pada kerangka yang dikemukakan Zanfrini, peran agama dalam kedua komunitas Muslim di Pesisir Utara Jawa, yaitu Bedono dan Pantai Bahagia, mencerminkan kerangka kedua, yaitu jejaring sosial. Dimensi keagamaan, baik dalam segi kepercayaan ataupun praktik, membentuk relasi spasial (dalam kasus Bedono) dan sosial (dalam kasus Pantai Bahagia). Ikatan tersebut dapat mengurangi beragam resiko yang muncul dalam proses migrasi, terutama risiko psikologis.

Selain berfungsi sebagai faktor pendorong, penarik dan jejaring komunal, dimensi keagamaan dalam migrasi lingkungan, juga bersandingan dengan kesadaran lingkungan (Gagaeolo, dkk, 2020; Reimer, 2010; Smith-Christopher, 2002). Gagasan ini tercermin pada migran di Pantai Bahagia. Rai (34) contohnya, penduduk dusun Beting yang berpindah ke wilayah lebih dalam dari desa Pantai Bahagia, kini tergabung dalam kelompok aktivis lingkungan yang menggalakan penanaman Bakau di desa Pantai Bahagia. Melalui pengalamannya—kehilangan rumah dan mata pencaharian—telah mendorong Rai untuk ”membangun relasi dengan alam” (wawancara dengan Rai, 2022). Di Bedono, penghormatan pada makam Kiai Mudzakir mendorong warga, baik yang berpindah ataupun menetap, untuk tidak merusak lingkungan sekitar (Wati, 2013).

Dalam konteks ini, dimensi keagamaan ini dalam migrasi lingkungan, bukan hanya bersandingan dengan strategi adaptif, namun juga berperan dalam membangun pertimbangan etis antara manusia dengan lingkungan.

KESIMPULAN

Diskusi tentang migrasi lingkungan dari sudut pandang komunitas Muslim di Pesisir Utara Jawa memunculkan dua kesimpulan utama. Pertama, berbeda dengan studi migrasi lingkungan di Pasifik dan Amerika Latin di mana agama secara langsung memberikan pengaruh dalam pembentukan narasi migrasi (seperti cerita biblikal Nabi Nuh dan peran gereja dominan dalam membentuk pemahaman tentang migrasi), studi pada komunitas Muslim di Pesisir Utara Jawa menempatkan dimensi keagamaan sebagai faktor pendorong tidak langsung, yang mana peran agama tidak berdiri, namun berkorelasi dengan faktor lain seperti ekonomi dan sosial. Ikatan ekonomi serta komunal di Bedono hadir dalam bentuk pengembangan wisata ziarah serta kepercayaan masyarakat pada makam keramat Kiai Mudzakir. Sedangkan di Pantai Bahagia, pengajian berperan sebagai jejaring sosial yang menghubungkan masyarakat yang berpindah dengan kerabat dan tetangga di lingkungan lamanya.

Kedua, agama, yang berada pada level mikro faktor pendorong migrasi, dapat memengaruhi level meso (aspek komunitas) hingga makro (pembuatan kebijakan). Migrasi lingkungan di Bedono memberikan contoh keterkaitan antar level, di mana perpindahan dekat (*close distance relocation*) merupakan pola yang muncul karena keterikatan masyarakat dengan makam keramat Kiai Mudzakir. Sedangkan di Pantai Bahagia, pengajian menjadi pengikat ikatan komunitas ketika masyarakat terpaksa berpindah karena abrasi. Dalam konseptualisasi mobilitas dan migrasi, ikatan komunitas adalah faktor penting untuk menekan resiko psikologis. Mengacu pada dua komunitas Muslim teramati, dimensi keagamaan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan untuk migrasi, baik dalam segi kepercayaan ataupun praktik keagamaan.

KETERANGAN

Penelitian ini dibiayai oleh Universitas Gadjah Mada (UGM) melalui Program Rekognisi Tugas Akhir Batch I tahun 2022. Penghargaan yang tinggi juga kami berikan kepada para informan dan kontribusinya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, I., & Barros, S. (2021). The Sense of Belonging in the Context of Migration: Meanings and Developmental Trajectories. *Culture as process: a tribute to jaan valsiner*, 211-222. Albro, R. (2019). *Normative Accounts of International Environmental Migration in Latin America and the Religious Component of Intangible Loss*. CLALS Working Paper No. 20. Center for Latin American and Latino Studies.
- Bates, D. (2002). Environmental Refugees? Classifying Human Migrations Caused by Environmental Change. *Population and Environment*, 23, 465–477.
- Batubara, B., Warsilah, H., Wagner, I., & Salam, S. (2020). *Maleh dadi Segoro: Krisis Sosial-Ekologis Kawasan Pesisir Semarang-Demak*. Lintas Nalar.
- BBC Indonesia. (2020, 26 Maret). *Pesisir Indonesia tenggelam: 'Ini bukan bencana alam, ini bencana buatan manusia'* [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=jCRTFwd1O10>
- Black, R., Adger, W.N., Arnell, N.W., Dercon, S., Geddes, A., Thomas, D. (2011). The Effect of Environmental Change on Human Migration. *Global Environmental Change*, 21S, 3–11.
- Black, R., Bennett, S. R. G., Thomas, S. M., & Beddington, J. R. (2011). Climate change: Migration as adaptation. *Nature*, 478, 447–449.
- Carr, E. (2005). Placing the Environment in Migration: Environment, Economy and Power in Ghana's Central Region. *Environment and Planning*, A(37), 925–946.
- CLALS. (2019). *Religion and Environmental Displacement in Latin America and the Caribbean*. Center for Latin American and Latino Studies.
- COMCEC. (2016). *Forced Migration in the OIC Member Countries: Policy Framework Adopted by Host Countries*. Standing Committee for Economic and Commercial Cooperation of the Organization of Islamic Cooperation (COMCEC).
- Compton, B. (2014). The Rising Tide of Environmental Migrants: Our National Responsibilities. *Energy & Environmentalism*, 52(2).
- Damayanti, R. (2019). *Hilangnya Dua Kampung Pesisir Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak dalam Pusaran Abrasi dan Industrialisasi Tahun 1990-2010..* Skripsi. Universitas Diponegoro
- de Sherbinin, A. (2020). Climate Impacts as Drivers of Migration. *Migration Policy Institute*. <https://www.migrationpolicy.org/article/climate-impacts-drivers-migration>
- DW Documentary. (2019, 02 Mei). *Fleeing Climate Change — the Real Environmental Disaster*. [Video]. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=cl4Uv9_7KJE
- El Fadl, K. . (2020). Migration and Islamic Ethics. *Studies in Islamic Ethics*, 2, 13–27.
- El-Hinnawi, E. (1985). *Environmental Refugees*. <https://digitallibrary.un.org/record/121267?ln=en>
- Ervita, K., Marfai, M. . (2017). Shoreline Change Analysis in Demak, Indonesia. *Journal of Environmental Protection*, 8, 940–955.
- Fair, H. (2018). *'Not Drowning but Fighting': Faith, Activism, and Climate Change Narratives in the Pacific Islands*. University College London.
- Fröhlich, C. J. (2016). Climate Migrants as Protestors? Dispelling Misconceptions about Global Environmental Change in Pre-revolutionary Syria. *Contemporary Levant*, 1(1), 38–50
- Gagaeolo, F., Hemstock, S., Price, C. (2020). Christianity, Kiribati and Climate Change-induced Migration. In *Science, Faith and the Climate Crisis* (pp. 1–14).
- Gemene, F. (2011). Why the Numbers Don't Add Up: A Review of Estimates and Predictions of People Displaced by Environmental Change. *Global Environmental Change*, 21, S41–S49.
- Goldbach, C. (2017). Out-migration from Coastal Areas in Ghana and Indonesia—the Role of Environmental Factors. *Economic Studies*, 63(4), 529–559.
- Handayani, W., Kumalasari, N. R. (2015). Migration as Future Adaptive Capacity: The Case of Java – Indonesia. In F. Hillmann (Ed.), *Environmental Change, Adaptation and Migration: Bringing in the Region* (pp. 117–132).
- Hillmann, F., Pahl, M., Rafflenbeul, B., Sterly, H. (2015). (Re-)locating the Nexus of Migration, Environmental Change and Adaptation. In F. Hillman (Ed.), *Environmental Change, Adaptation and Migration: Bringing in the Region* (pp. 1–20). Palgrave Macmillan.
- Hillmann, F., Ziegelmayer, U. (2016). Environmental Change and Migration in Coastal Regions: Examples from Ghana and Indonesia. *Journal of the Geographical Society of Berlin*, 147(2), 120–138.

- Homer-Dixon, T. (1991). On the Threshold: Environmental Changes as Causes of Acute Conflict. *International Security*, 16(2), 76–116.
- Hunter, L. M., Luna, J. K., Norton, R. (2015). Environmental Dimensions of Migration. *The Annual Review of Sociology*, 41(6), 1–21.
- IOM. (2007). *Migration and the Environment*. https://www.iom.int/jahia/webdav/shared/shared/mainsite/about_iom/en/council/94/MC_INF_288.pdf
- Jolly, S., Ahmad, N. (2019). *Climate Refugees in South Asia*. Springer.
- Leal, A. S., Huaman, M. G. (2019). Migration, environment and climate change in coastal cities in Indonesia. *IOM Policy Brief, Series 2*(5).
- Lestari, S. (2017). Tentang Warga Bekasi dan Desa Mereka yang Ditelan Laut. *BBC Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40852256>
- Mascia, R. (2020). Complications of the Climate Change Narrative within the Lives of Climate Refugees. *Consilience*, 22, 31–38.
- McNamara, K. E. (2007). Conceptualizing Discourses on Environmental Refugees at the United Nations. *Population and Environment*, 29(1).
- Middleton, C., Elmhirst, R., Chantavanich, S. (2018). *Living with Floods in a Mobile Southeast Asia: A Political Ecology of Vulnerability, Migration and Environmental Change*. Routledge.
- Mongabay. (2013). *Hutan Mangrove Muara Gembong Rusak Parah, 3 Desa Hilang*. <https://www.mongabay.co.id/2013/03/11/mangrove-muara-gembong-rusak-parah-3-desa-hilang/>
- Myers, N. (1989). Environment and security. *Foreign Policy*, 74, 23–41.
- Myers, N. (1993). Environmental Refugees In a Globally Warmed World. *BioScience*, 43(11), 752–761.
- Palupi, A., Munibah, K. & Soetarto, E. (2019). *Perubahan Penggunaan Lahan dan Arah Kebijakan Kawasan Hutan di Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/103078>
- Quinlan, M. (2020). *Migration and Religion: Muslim Migrant Experience on Sumba and West Timor*. Universitas Gadjah Mada.
- Quinlan, M. (2021, 14 April). *Muslim Migrants on Sumba and Timor Islands*. [Video]. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=yJE_Ovl5xZE
- Rathod, J. (2020). *Legal Protections for Environmental Migrants: Expanding Possibilities and Redefining Success*.
- Reimer, D. J. (2010). Exile, Diaspora, and Old Testament Theology. *Scottish Bulletin of Evangelical Theology*, 28(1), 3–17.
- Rondonumu, C. (2010). Bedono Tenggelam. Ekuatorial. <https://www.ekuatorial.com/2010/11/the-sinking-of-bedono/>
- Smith-Christopher, D. L. (2002). *Biblical Theology of Exile. Overtures to Biblical Theology*. Fortress Press.
- Wati, D. I. (2013). Pengaruh Keberadaan Makam Kiai Muzakir terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat Pesisir Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Demak. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 15(1), 157-176.
- Wiederkehr, C., Beckmann, M., & Hermans, K. (2018). Environmental Change, Adaptation Strategies and the Relevance of Migration in Sub-Saharan Drylands. *Environmental Research Letters*, 13(113003), 1–8.
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Method*. Sage Publication.
- Zanfrini, L. (2020). *Migrants and Religion: Paths, Issues, and Lenses*. BRILL